# SKRIPSI

**REPRESENTASI PESAN BAHAYA SOSIAL MEDIA DALAM FILM THE SOCIAL DILEMMA**

**Analisis Wacana Pesan Bahaya Penggunaan Media Sosial Dalam Film The Social Dilemma (2020)**

****

**Disusun Oleh:**

**Ilham Muhammad Falari**

**18071071**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI & MULTIMEDIA**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**REPRESENTASI PESAN BAHAYA SOSIAL MEDIA DALAM FILM THE SOCIAL DILEMMA**

**Analisis Wacana Pesan Bahaya Penggunaan Media Sosial Dalam Film The Social Dilemma (2020)**

Ilham Muhammad Falari 18071071

# ABSTRAK

Dengan berkembangnya internet akhirnya terciptalah sebuah wadah atau media baru yang disebut media sosial. Media sosial merupakan tempat dimana semua orang dapat melakukan interaksi secara global, tempat dimana semua orang dapat menyampaikan pendapatnya tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Dengan adanya kebebasan ini tentu menghasilkan dampak yang positif dan dampak negatif bagi penggunanya. Dalam film dokumenter *“The Social Dilemma”* dijelaskan bagaimana suramnya media sosial untuk semua penggunanya. Film ini membahas bagaimana dampak negatif yang dihasilkan dari penggunaan sosial media itu sendiri, berawal dari algoritma sosial media yang memaksa para penggunanya untuk kecanduan dan pada akhirnya menciptakan masalah baru pada masyarakat global. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yaitu paradigma yang memandang realitas tidak berada dalam harmoni tapi cenderung dalam situasi konflik dan pergulatan sosial, Sedangkan untuk pendekatannya menggunakan Menggunakan Pendekatan Kualitatif, yang sering kali disebut naturalistik sebab peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara natural. Penelitian ini akan mencoba melakukan analisis wacana kritis untuk menemukan seperti apa wacana pesan bahaya dalam penggunaan sosial media yang berusaha disampaikan dalam film dokumenter ini.

Kata Kunci : Sosial Media, Film Dokumenter “The Social Dilemma”, Analisis Wacana, Dampak Bahaya.

**REPRESENTATION OF SOCIAL MEDIA DANGEROUS MESSAGES IN**

**THE SOCIAL DILEMMA FILM**

**Discourse Analysis of the Dangers of Using Social Media in The Social**

**Dilemma (2020)**

Ilham Muhammad Falari 18071071

**ABSTRACT**

With the development of the internet, a new container or media is created which is called social media. Social media is a place where everyone can interact globally, a place where everyone can express their opinion without any limitations of space and time. The existence of this freedom certainly produces a positive impact and a negative impact on its users. In the documentary film “The Social Dilemma” it is explained how dismal social media is for all of its users. This film discusses how the negative impact resulting from the use of social media itself, starts from social media algorithms that force users to become addicted and ultimately create new problems in global society. This study uses a critical paradigm, namely a paradigm that views reality as not in harmony but tends to be in situations of conflict and social struggles. Meanwhile, the approach uses a Qualitative Approach, which is often called naturalistic because researchers are interested in investigating events as they occur naturally. This research will try to do a critical discourse analysis to find out what kind of discourse the message of danger in the use of social media is trying to convey in this documentary.

Keywords: Social Media, Documentary Film "The Social Dilemma", Discourse Analysis, Impact of Hazards

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya film hampir sama dengan foto atau gambar. Hanya saja film merupakan hasil karya seni dari serangkaian gambar yang digabungkan dan menghasilkan gambar yang bergerak. Awalnya film digunakan untuk suatu kepentingan bisnis dan hiburan, namun saat ini film telah menjadi suatu media baru untuk menceritakan atau mengutarakan suatu peristiwa-peristiwa penting. Karya film ini sendiri dulunya hanya bisa dinikmati di layar tancap atau dilayar lebar bioskop, dan dengan berkembangnya zaman akhirnya Film dapat dinikmati di berbagai macam platform internet seperti Youtube, Netfilx, Amazon Prime, HBO Plus, AppleTV, Disney Plus Hotstar, yang sampai saat ini masih menjadi platform terbesar dan terbanyak digunakan oleh masyarakat global. Film memiliki berbagai macam genre atau aliran, salah satunya adalah Film Dokumenter yang saat ini menjadi objek penelitian penulis.

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan suatu fakta atau kejadian nyata. Biasanya film dokumenter digunakan untuk menceritakan masa lalu tokoh-tokoh terkemuka dan juga biasa digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa sejarah atau peristiwa yang saat ini sedang terjadi. Dengan konsepnya yang menarik yang mencoba mengangkat kejadian nyata, Film Dokumenter masih belum bisa dijadikan salah satu genre film terfavorit saat ini. Buktinya masih banyak orang-orang yang ketika menonton film dokumenter akan merasa bosan, karena pada dasarnya kebanyakan film dokumenter hanya menampilkan adegan-adegan wawancara bersama dengan narasumber. Film dokumenter ini sendiri terbagi lagi menjadi beberapa jenis, yaitu Dokumenter mengenai Perjalanan, Sejarah, Kenangan, Restorasi, Eksplorasi, Komparasi dan Konflik, Sains, Musik, Diary, Eksperimen, Dokudrama, juga Biografi atau Potret.

Film dokumenter yang akan dijadikan objek penelitian ini bergenre Dokumenter Drama yang berjudul *“The Social Dilemma”.* Film ini rilis di platform Netfilx pada tahun 2020 dan sempat gempar di media sosial. Pasalnya film dokumenter ini mengangkat sebuah sisi negatif dari sosial media terhadap penggunanya. Film dokumenter yang berdurasi satu jam ini disutradarai oleh Jeff Orlowski dan di produseri oleh Larissa Rhodes. Untuk film dokumenter yang berisi wawancara dengan narasumber seperti ini sangat menarik untuk penulis karena informasi yang diberikan sangat membuka mata dengan fenomena sosial media yang sedang terjadi saat ini. *The Social Dilemma* merupakan film yang membahas betapa kecenderungan masyarakat terhadap sosial media serta dampak yang muncul akibat penggunaan sosial media, walaupun hampir 80% durasi film hanya diisi dengan adegan wawancara bersama narasumber yang pernah bekerja di bidang teknologi seperti Google, Youtube, Twitter, Facebook, Instagram, Uber dan lain-lain, film ini tetap menarik untuk dinikmati karena mengangkat isu-isu yang sedang terjadi di sosial media seperti hoax, demokrasi yang runtuh, politik, bullying, bahkan perang saudara.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian mendalam terkait bentuk pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui film dokumenter ini dengan melakukan analisis wacana, maka penelitian ini memiliki judul “Representasi Pesan Bahaya Sosial Media Dalam Film The Social Dilemma; *Analisis Wacana Pesan Bahaya Penggunaan Media Sosial Dalam Film “The Social Dilemma (2020)”*.

**Permasalahan dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana wacana pesan bahaya sosial media yang terkandung dalam film “The Social Dilemma” bila ditinjau dari analisis wacana?”. Sedangkan Tujuan dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

1. Menemukan teks wacana Film *“The Social Dilemma”* yang memiliki pesan terhadap bahayanya penggunaan sosial media.
2. Menemukan wacana Kognisi Sosial dalam Film *“The Social Dilemma”.*
3. Menemukan wacana Konteks Sosial dalam Film *“The Social Dilemma”.*
4. Memahami persis bentuk wacana yang berisi pesan bahaya penggunaan sosial media yang terdapat pada film *“The Social Dilemma”.*

**Kerangka Teori**

1. **Representasi**

Adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini, bahasa adalah salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk representasi. Makna dari kebudayaan sendiri selalu diperantarai oleh bahasa untuk dibagikan kepada setiap anggota kebudayaan. Dari sini, Hall mengemukakan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan ia menegaskan representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi. Dijelaskan pula bahwa representasi terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu Representasi Reflektif, Representatif intensional, dan Representatif kontruksionis. Secara singkatnya Representasi Reflektif merupakan suatu bahasa atau simbol yang mencerminkan suatu makna, Representasi Intensional merupakan bahasa atau simbol yang mewakilkan maksud sang komunikator, dan Representasi Kontruksionis merupakan makna dikonstruksi kembali ‘dalam’ dan ‘melalui’ bahasa.

1. **Wacana**

Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yakni bagian dari kajian dari pragmatik. Wacana memiliki kedudukan lebih luas dari klausa dan kalimat, karena wacana mencakup suatu gagasan dan konsep suatu teks. Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse* diartikan sebagai ungkapan dalam suatu interaksi komunikasi.

**Analisis Wacana**

Analisis Wacana merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang penggunaan bahasa ataupun sebuah tulisan yang dimana terjadi sebuah kegiatan komunikasi. Sementara tujuan dari analisis wacana yaitu untuk mengetahui struktur atau pola-pola yang terdapat dalam sebuah teks, sebuah kebahasaan mampu dicermati dengan jelas seperti pesan yang ingin disampaikan, mengapa pesan tersebut disampaikan, dan seperti apa pesan diberikan.

Secara singkatnya, kajian wacana Pengertian analisis wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi. Kajian wacana merupakan bagian dari studi linguistik tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka bentuk dan fungsi linguistik dalam kajian wacana.

Dari berbagai macam bentuk Analisis Wacana, terdapat salah satu bentuk analisis wacana yaitu analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Analisis wacana kritis adalah suatu perspektif dalam pengambilan sikap dalam studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial guna menganalisis. Analisis wacana kritis atau yang disingkat menjadi AWK, adalah metode baru pada penelitian ilmu sosial dan budaya. Pada bulan Januari 1991, simposium yang diadakan selama dua hari di Amsterdam, telah dihadiri oleh beberapa tokoh diantaranya; Teun Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen serta R. Wodak, dianggap meresmikan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya.

Roger Fowler dkk., Theo Van Leeuwen, Sara Millis, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough adalah tokoh-tokoh yang melakukan pengembangan terhadap metode analisis wacana kritis. Tokoh-tokoh ini memiliki pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam menganalisis suatu objek permasalahan secara kritis. Dan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis Teun A. Van Dijk, model ini menganalisis dengan cara melihat aspek teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.



Gambar di atas merupakan bentuk model analisis wacana Van Dijk, dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa dalam menganalisis wacana terdapat sebuah aspek-aspek yang berhubungan satu sama lain. Di dalam konteks sosial terdapat kognisi sosial, dan di dalam kognisi sosial terdapat teks.

1. **Media Sosial**

Teknologi saat ini menjadi salah satu hal yang penting bagi masyarakat luas saat ini, dengan adanya teknologi semua orang menjadi lebih mudah dalam melakukan apa pun, dan dengan berkembangnya teknologi juga akhirnya menciptakan suatu fenomena baru di dalam masyarakat, salah satu fenomena yang kerap dibicarakan dan masih berkaitan dengan teknologi adalah media sosial dan juga sering disebut sebagai media baru. Media sosial merupakan salah satu bentuk baru dari media yang sejak dulu sudah ada seperti radio, koran, majalah, buku, dan lain-lain. Hanya saja perbedaan dari media-media sebelumnya, media sosial memungkinkan semua orang dapat mengakses ke semua media yang diinginkan dalam satu tempat atau bisa disebut *All in One*.

**D. Bahaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang (mungkin) dapat mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dan sebagainya). Bahaya juga dapat diartikan sebagai suatu dampak negatif dari suatu hal, sehingga kata bahaya ini sendiri menjadikannya kata fleksibel untuk digunakan karena dapat menyatakan nama seseorang, nama lokasi, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kata bahaya juga memiliki kata turunan seperti; Berbahaya dan Membahayakan.

1. **Bahaya Sosial Media**

Sosial media merupakan suatu media atau wadah baru yang terbentuk karena adanya perkembangan teknologi yakni teknologi internet, wadah baru ini mampu memudahkan masyarakat global untuk saling berkomunikasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu, sosial media juga menyediakan beberapa platform-platform lainnya seperti platform hiburan, platform transaksi jual-beli, platform penyedia informasi dan lain-lain. Karena kebebasan dan keinstanan ini, tentu menciptakan pula suatu masalah baru dalam masyarakat global, seperti kecanduan sosial media, *cyberbullying*, penyebaran berita palsu, penipuan, dan masih banyak lagi. Hal ini tentu merugikan dan berdampak negatif untuk semua orang, terlebih lagi apabila hal ini terus menerus terjadi mungkin saja akan banyak orang-orang yang susah mempercayai orang lagi karena sering terpaparnya berita hoax, kemudian kurangnya jiwa sosial karena jarang bergaul dengan dunia luar selain di sosial media, bahkan tidak bisa lepas dari smartphone karena selalu membutuhkan dopamin sosial media, hal ini tentu berbahaya bagi masyarakat global.

1. **Film**

Pada dasarnya film hampir sama dengan foto atau gambar. Hanya saja film merupakan hasil karya seni dari serangkaian gambar yang digabungkan dan menghasilkan gambar yang bergerak. Awalnya film digunakan untuk suatu kepentingan bisnis dan hiburan, namun saat ini film telah menjadi suatu media baru untuk menceritakan atau mengutarakan suatu peristiwa-peristiwa penting. Karya film ini sendiri dulunya hanya bisa dinikmati di layar tancap atau dilayar lebar bioskop, dan dengan berkembangnya zaman akhirnya Film dapat dinikmati di berbagai macam platform internet seperti Youtube, Netfilx, Amazon Prime, HBO+, AppleTV, Disney+ Hotstar, yang sampai saat ini masih menjadi platform terbesar dan terbanyak digunakan oleh masyarakat global. Film memiliki berbagai macam *genre* atau aliran, salah satunya adalah Film Dokumenter yang saat ini menjadi objek penelitian penulis.

Sebuah karya film dapat tercipta dengan adanya dua unsur penting di dalamnya, yaitu unsur Naratif dan unsur Sinematik. Kedua unsur ini sangat diperlukan untuk membuat sebuah film karena saling berkaitan, secara singkat unsur naratif merupakan bentuk dari alur cerita dari film yang akan dibuat sedangkan unsur sinematik merupakan bentuk tampilan dari cerita yang ingin ditampilkan. Secara definisi sebagai berikut :

1. Unsur Naratif

Unsur naratif mengidentifikasi dengan bagian dari cerita film. Dalam setiap film (misalnya fiksi) sulit untuk melepaskan diri dari unsur naratif dengan alasan bahwa dalam sebuah cerita harus ada komponen seperti contoh karakter, masalah, bentrokan, tempat dan waktu. Dari banyak komponen ini menyusun unsur naratif secara umum. Elemen-elemen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya bertujuan membentuk suatu jalinan peristiwa yang mempunyai tujuan dan maksud. Semua jalinan peristiwa tersebut dibatasi oleh suatu standar, khususnya hukum kausalitas (sebab/akibat). Bagian dari kausalitas, realitas adalah komponen pokok yang membentuk narasi.

1. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah komponen khusus dalam interaksi penciptaan suatu film. *Mise-en-scene* merupakan semua yang terdapat didepan kamera. *Mise-en-scene* mempunyai empat komponen dasar, antara lain latar atau *setting, wardrobe, make-up, lighting,* dan pemeran. Sinematografi adalah aktivitas kamera juga filmnya, seperti halnya keterkaitan kamera dengan objek yang ditangkap. *Editing* berarti mengubah satu gambar ke gambar yang lain. Suara berarti segala sesuatu dalam film yang dapat didengar lewat indra pendengaran. Masing-masing komponen sinematik berada dalam keadaan selaras satu dengan yang lain dalam membangun suatu film yang disatukan.

1. **Film Dokumenter**

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan suatu fakta atau kejadian nyata. Biasanya film dokumenter digunakan untuk menceritakan masa lalu tokoh-tokoh terkemuka dan juga biasa digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa sejarah atau peristiwa yang saat ini sedang terjadi. Dengan konsepnya yang menarik yang mencoba mengangkat kejadian nyata, Film Dokumenter masih belum bisa dijadikan salah satu genre film terfavorit saat ini. Buktinya masih banyak orang-orang yang ketika menonton film dokumenter akan merasa bosan, karena pada dasarnya kebanyakan film dokumenter hanya menampilkan adegan-adegan wawancara bersama dengan narasumber.

Menurut beberapa tokoh, istilah dokumenter diartikan sebagai berikut :

1. Paul Wells, film nonfiksi yang menggunakan *footage* yang aktual, di mana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan disajikan dan materi riset yang berhubungan dengan peristiwa itu, misalnya hasil wawancara, statistik dan sebagainya. Film seperti ini biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada sebuah isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya.
2. Misbach Yusa Biran mengatakan bahwa dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi (mempersuasi) penontonnya.
3. Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis, Paradigma kritis adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma kritis diinspirasikan dari teori kritis dan terkait dengan warisan marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels. Penelitian dalam paradigma kritis memandang realitas tidak berada dalam harmoni tapi cenderung dalam situasi konflik dan pergulatan sosial. Sedangkan, Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Teknik analisis wacana kritis oleh Teun Van Dijk.

Teun A. Van Dijk mengemukakan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis ini sendiri merupakan Analisis wacana kritis merupakan proses penguraian atau suatu upaya dalam mengeksplanasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan. Analisis wacana digambarkan oleh Van Dijk memiliki tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut digabungkan sehingga menghasilkan satu kesatuan analisis. Penelitian yang dilakukan terhadap teks untuk mengetahui bagaimana wacana yang dipakai untuk menggambarkan suatu tema, kemudian pada level kognisi sosial mempelajari proses produksi teks, sedangkan aspek terakhir mempelajari struktur wacana yang terbentuk di masyarakat akan suatu masalah, dalam penelitian ini ada

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan teknik analisis wacana model Teun A. Van Dijk, wacana teks terdiri dari beberapa struktur, yaitu struktur makro, struktur mikro, dan superstruktur yang masing-masing memiliki kaitan dan saling mendukung.

### Struktur Makro

Struktur makro adalah struktur atau bagian global dari suatu teks, pandangan umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang ditekankan dalam suatu teks

#### Tematik

Pada film *The Social Dilemma*, secara garis besar menggambarkan bagaimana bentuk dampak bahaya dan negatif dari sebuah teknologi yang telah diciptakan oleh umat manusia selama ini khususnya sosial media dan internet. Sutradara film ini benar-benar menegaskan bahwa sosial media itu tidak sebaik dan sepositif yang semua orang liat, sosial media memiliki sisi gelap yang menimbulkan kerugian besar terhadap penggunanya tanpa disadari. Adapun subtopik dalam film *The Social Dilemma* ini membahas persoalan :

1. Data pengguna sosial media yang disalahgunakan untuk kepentingan bisnis
2. Teknologi Persuasif yang mampu mengubah pola pikir manusia
3. Sosial Media Adalah Narkoba
4. Depresi Akibat Sosial Media
5. Manusia Melawan Program Buatan
6. Polarisasi Masyarakat Dan Berita Hoax
7. Sosial Media Sebagai Senjata

**Skematik**

Skema, secara singkat, diartikan sebagai alur. Dalam teks, alur adalah susunan yang membentuk teks secara utuh. Alur erat kaitannya dengan bagaimana seorang menyusun tulisannya, dan membawa pembacanya pada tiap detil. Tidak hanya diartikan sebagai alur atau susunan, skema juga diartikan sebagai bagian-bagian dalam teks yang mendukung setiap komponen di dalamnya. Dalam film dokumenter *“The Social Dilemma”* film ini dikemas dengan alur cerita yang memiliki empat tahap :

1. Perkenalan Narasumber
2. Perkenalan Masalah
3. Klimaks
4. Resolusi

**Analisis Wacana Film “The Social Dilemma” Di Lihat Dari Kognisi Sosial**

Penulis menyimpulkan bahwa sutradara Jeff Orlowski membuat film ini agar para pengguna media sosial sadar bahwa waktu yang dikeluarkan untuk bermain sosial media tidak sebanding dengan apa yang di dapatkan, melainkan hanya menguntungkan para pengembang sosial media itu sendiri karena sistem bisnisnya yang terlalu rakus dengan *profit.* Jeff Orlowski juga menambahkan, sebenarnya model bisnis seperti ini sah-sah saja selama tidak merugikan para penggunanya, tapi ternyata model bisnis ini memaksa para penggunanya untuk kecanduan sosial media yang pada akhirnya menciptakan suatu masalah baru dalam masyarakat global. Secara tidak sadar para pengguna sosial media akan merasa bosan ketika sehari saja tidak bermain sosial media karena sistem algoritma sosial media ini. Hal ini dilakukan dengan satu tujuan, yaitu *profit* lebih banyak.

Sistem algoritma sosial media juga tidak diajarkan mengenai seperti apa informasi yang benar atau tidak, sosial media hanya menyajikan tentang topik apa yang sedang banyak diperbincangkan dan menjadi viral, hal ini lah yang pada akhirnya menciptakan polarisasi dalam masyarakat dan penyebaran hoax menjadi lebih berakar-akar dan tentu merugikan semua orang. Secara umum sutrada film ini hanya ingin membuat para pengguna sosial media sadar tentang masalah apa yang sedang masyarakat global hadapi saat ini, terlepas dari nilai positif yang didapatkan dengan menggunakan sosial media, para penggunanya juga perlu melihat sisi negatif dari hal tersebut dan mencoba bersama-sama dengan sedikit tidak mengurangi hal negatif ini dapat terjadi dengan cara mengurangi atau membatasi diri dalam menggunakan sosial media apabila tidak perlu digunakan.

**Analisis Wacana Film “The Social Dilemma” Di Lihat Dari Konteks Sosial**

Secara konteks, yang melatarbelakangi pembuat wacana untuk menghasilkan atau memproduksi wacana tentang bahaya penggunaan sosial media tersebut adalah sebagai tabel berikut :

|  |
| --- |
| **KONTEKS** |
| WHAT (Latar Belakang Wacana) | Dampak bahaya dari penggunaan sosial media yang sangat jarang diketahui oleh banyak orang. |
| WHO (Target Audiens) | Masyarakat modern yang menjadikan sosial media sebagai sebuah kebutuhan |
| WHEN (Waktu Perilisan) | Film dokumenter ini rilis pada 9 september 2020 |
| WHY (Alasan Penulis Wacana) | Agar para pengguna media sosial sadar bahwa waktu yang dikeluarkan untuk bermain sosial media tidak sebanding dengan apa yang di dapatkan, melainkan hanya menguntungkan para pengembang sosial media itu sendiri karena sistem bisnisnya yang terlalu rakus dengan profit. |
| WHERE (Tempat Perilisan) | Film ini rilis pada platform Netflix |
| HOW (Bagaimana reaksi Audiens) | Beberapa komentar audiens pada IMDb (Internet Movie Database) mengatakan bahwa setelah menonton film ini kita akan lebih menjaga dan peduli terhadap data pribadi, dan film ini bukan hanya memperlihatkan dampak buruk penggunaan sosial media tetapi juga memperlihatkan secara terang-terangan bagaimana sistem kerja perusahaan raksasa dalam mengais profit tanpa memikirkan baik dan buruk. |

**KESIMPULAN**

Setelah penulis melakukan analisis wacana pesan bahaya penggunaan sosial media dalam film dokumenter *“The Social Dilemma”* dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang dimana teknik analisis wacana ini menggunakan tiga aspek yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada bab ini penulis akan mencoba merangkum hasil temuan-temuan tersebut sekaligus menjawab pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini, adapun kesimpulannya yakni sebagai berikut.

Dari segi Teks, terdapat tiga struktur yang pertama adalah struktur makro yang mengamati suatu topik atau tema dalam sebuah teks wacana. Pada film *The Social Dilemma*, secara garis besar menggambarkan bagaimana bentuk dampak bahaya dan negatif dari sebuah teknologi yang telah diciptakan oleh umat manusia selama ini khususnya sosial media dan internet.

Kemudian superstruktur, yang dimana pada hal ini peneliti menngambarkan bagaimana bagian teks tersusun ke dalam sebuah wacana secara utuh. Didalamnya terdapat skematik yang dapat diartikan sebagai alur. Dan pada film dokumenter *“The Social Dilemma”* memiliki 4 alur yaitu : Perkenalan narasumber, perkenalan masalah, klimaks, dan resolusi.

Struktur yang ketiga adalah struktur mikro. Yang diamati dalam struktur mikro adalah latar, detil, maksud, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, leksikon, praanggapan, grafis, dan metafora. Dari ketiga struktur ini penulis menyimpulkan bahwa film dokumenter *“The Social Dilemma”* mempunyai sebuah wacana teks yang kuat dalam menyampaikan bahaya penggunaan sosial media dilihat bagaimana pemilihan bahasa yang digunakan dan alur cerita yang membuat para penonton mudah untuk mengerti akan apa yang berusaha disampaikan.

Dari segi kognisi sosial, penulis menyimpulkan bahwa sutradara Jeff Orlowski membuat film ini agar para pengguna media sosial sadar bahwa waktu yang dikeluarkan untuk bermain sosial media tidak sebanding dengan apa yang di dapatkan, melainkan hanya menguntungkan para pengembang sosial media itu sendiri karena sistem bisnisnya yang terlalu rakus dengan *profit.* Jeff Orlowski juga menambahkan, sebenarnya model bisnis seperti ini sah-sah saja selama tidak merugikan para penggunanya, tapi ternyata model bisnis ini memaksa para penggunanya untuk kecanduan sosial media yang pada akhirnya menciptakan suatu masalah baru dalam masyarakat global. Secara tidak sadar para pengguna sosial media akan merasa bosan ketika sehari saja tidak bermain sosial media karena sistem algoritma sosial media ini. Hal ini dilakukan dengan satu tujuan, yaitu *profit* lebih banyak.

Sistem algoritma sosial media juga tidak diajarkan mengenai seperti apa informasi yang benar atau tidak, sosial media hanya menyajikan tentang topik apa yang sedang banyak diperbincangkan dan menjadi viral, hal ini lah yang pada akhirnya menciptakan polarisasi dalam masyarakat dan penyebaran hoax menjadi lebih berakar-akar dan tentu merugikan semua orang. Secara umum sutrada film ini hanya ingin membuat para pengguna sosial media sadar tentang masalah apa yang sedang masyarakat global hadapi saat ini, terlepas dari nilai positif yang didapatkan dengan menggunakan sosial media, para penggunanya juga perlu melihat sisi negatif dari hal tersebut dan mencoba bersama-sama dengan sedikit tidak mengurangi hal negatif ini dapat terjadi dengan cara mengurangi atau membatasi diri dalam menggunakan sosial media apabila tidak perlu digunakan.

Yang terakhir dari segi konteks sosial film ini rilis pada waktu yang sangat tepat, dimana semua orang pada saat itu sangat mengandalkan teknologi sosial media untuk tetap saling terhubung dengan sahabat, keluarga, kerabat kerja dan lain-lain, sehingga film ini dapat menarik perhatian banyak orang. Ketika semua orang merasa sangat-sangat diuntungkan dengan adanya sosial media sehingga memudahkan mereka pada saat adanya pandemik namun film ini seakan-akan membantah hal tersebut dengan menghadirkan bahwa masalah serius lainnya selain pandemik adalah sosial media dengan berbagai macam kerugian yang dihasilkan hanya dengan menggulir-gulirkan beranda. Pada akhirnya film dokumenter ini dapat dikatakan berhasil menarik perhatian orang-orang dan berhasil mengenai target audiens nya.

**SARAN**

Berdasarkan hasil riset kali ini, oleh karena itu saran penulis dalam hal ini yaitu bagi kawan-kawan mahasiswa yang akan melakukan riset serupa agar lebih meningkatan minat dan pengalaman membaca buku ataupun sumber lain mengenai teori-teori analisis wacana kritis pada karya film, sehingga tidak hanya mampu mengkaji pada teks media tetapi juga mampu memahami dan mengkaji pada karya film. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini, para pembaca menjadi sadar bagaimana pentingnya untuk perbanyak literasi seputar teknologi karena terima tidak terima saat ini kita sudah berada di zaman modern yang mengharuskan kita untuk paham akan hal tersebut.

Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan sosial media dan lebih menjaga data pribadi masing-masing. Memfilter segala macam informasi yang ada di social media, sehingga tidak mudah untuk termakan oleh hoax. Dan juga menjaga etika dalam menggunakannya, karena tidak hanya berdampak terhadap diri sendiri namun berdampak juga kepada orang lain. Penelitian ini juga disarankan dapat menjadi bahan rekomendasi atau bahan masukan yang bermanfaat bagi peneliti lain yang melaksanakan penelitina pada bidang yang serupa.

# DAFTAR PUSTAKA

**BUKU**

Abubakar, Rifai. 2021 *“Pengantar Metodologi Penelitian”*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Astuti, Endah Tri. 2017 *“Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja”*, Jakarta: PUSAKOM FISIP Universitas.

Eriyanto. 2001 *“Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media”*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Rahmadi. 2011 *“Pengantar Metodologi Penelitian”*, Banjarmasin: Antasari Press.

Ratnaningsih, Dewi. 2019 “Analisis Wacana Kritis (Sebuah Teori dan Implementasi), Kotabumi: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.

Rohana & Syamsuddin. 2015 *“Analisis Wacana”*, Makassar: CV SAMUDRA ALIF MIM.

Salim & Syahrum. 2016. “*Metode Penelitian Kualitatif : konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial, keagamaan dan pendidikan* ”, Bandung: CITAPUSTAKA MEDIA.

Seri Malini, Ni Luh Nyoman. 2016 *“Analisis Wacana; Wacana Dakwah Di Kampung Muslim Bali”*, Denpasar: CakraPress.

Surokim. 2017 *“Internet, Media Sosial, Dan Perubahan Sosial Di Madura”*, Madura: Universitas Trunojoyo Madura.

**SKRIPSI**

Pamuncak, Yusuf Gandang. Skripsi: “Analisis Wacana Pemberitaan Harian Republika Tentang Makanan Calon Haji Berformalin” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013),

Prawesti, Dita Ayu. Skripsi: “Analisis Struktur Mikro Wacana Iklan “Biro Jodoh” Pada Koran Kompas Minggu” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Sarah, Nur. Skripsi: “Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk

Terhadap media sosial pada akun Instagram @indonesiatanpapacaran” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019),

**JURNAL**

Abd. Syakur & Sumarlam, Jurnal: *“Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat Tentang Covid-19”* (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2021)

Abdul Halik, Jurnal: *“Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis)*, (Makassar: Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Arie Atwa Magriyanti, Hendri Rasminto. "Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang." *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis* Vol.13, No.2, Desember 2020.

Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi." *Cakrawala-Jurnal Humaniora* 16.2 (2016).

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

Yusar, Sukarelawati, Agustini, Jurnal: *“Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi”* (Bogor: Universitas Djuanda Bogor,2020)

**WEBSITE**

Csinema, “2 Unsur Pembentuk Film” <http://csinema.com/2-unsur-pembentuk-film/> (diakses pada Sabtu 07 Mei 2022, pukul 20.28).

IMDb, “The Social Dilemma” https://www.imdb.com/title/tt11464826/ (diakses pada Jumat, 11 Maret 2022, pukul 11.23 WIB

LPM Dimensi, *“Resensi film : The Social Dilemma”* https://www.lpmdimensi.com/2020/11/resensi-film-the-social-dilemma/ diakses pada Kamis, 11 Maret 2022, pukul 12:57 WIB

Nin Djani, “JENIS-JENIS FILM DOKUMENTER” <https://idseducation.com/jenis-jenis-film-dokumenter/> (diakses pada Rabu 09 Maret 2022, pukul 08.20 WIB).

Sastrawacana.id, “Pengertian Kohesi & Koherensi Menurut Ahli dan Contohnya” <https://www.sastrawacana.id/2022/03/contoh-kohesi-koherensi.html> (diakses pada Selasa 16 Agustus 2022, pukul 20.35).

Thesocialdilemma, “The Social Dilemma” <https://www.thesocialdilemma.com/> diakses pada Jumat 11 Maret 2022, pukul; 13:03

Wahyu Budi Nugroho, *“Sekilas Representasi Menurut Stuart Hall”.* [*https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html*](https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurut-stuart-hall.html) (Diakses pada Sabtu, 11 Juni 2022 Pukul 19.32)

Yurista Andina, “Yuk Simak Jenis-Jenis Film Dokumenter dan Cara Pembuatannya” <https://kreativv.com/film-dokumenter/> (diakses pada Sabtu 07 Mei 2022, pukul

22.02)